

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan pangan asal ternak terutama daging sapi di Indonesia cenderung meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk, serta peningkatan pendapatan dan kesadaran gizi pada masyarakat, akan tetapi laju peningkatan produksi ternak dalam negeri belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan, untuk itu dilakukan impor pada ternak sapi. Ketergantungan pada daging sapi impor semakin besar untuk bisa memenuhi kebutuhan daging sapi secara nasional. Ketersediaan produk peternakan dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan daging yang terus meningkat. Pakan menjadi faktor utama dan memerlukan biaya besar dalam budidaya sapi. Di sisi lain, Indonesia memiliki sumber daya alam yang menghasilkan kelapa sawit. Gulma dan limbah kelapa sawit belum maksimal dimanfaatkan sebagai sumber bahan pakan ternak. Sinergis keduanya (sapi dan sawit) perlu terus dikembangkan melalui integrasi pemeliharaan sapi di kawasan perkebunan kelapa sawit (Soedjana, 2017).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Produksi minyak sawit dan inti sawit pada tahun 2021 tercatat sebesar 48,68 juta ton, yang terdiri dari 40,57 juta ton *crude palm oil* (CPO) dan 8,11 juta ton *palm kernel oil* (PKO). Jumlah produksi tersebut berasal dari Perkebunan Rakyat sebesar 16,8 juta ton (35%), Perkebunan Besar Negara sebesar 2,49 juta ton (5%), dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 29,39 juta ton (60%) (Setiawan *et al.*, 2021).

Salah satu faktor penunjang untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit yaitu pemanfaatan dan penggunaan pupuk organik pada lahan kelapa sawit untuk menambah unsur hara dan memperbaiki kondisi tanah. Penyediaan

pupuk organik yang murah dapat dilakukan dengan cara memelihara sapi di lahan perkebunan sawit dimana limbah kotoran sapi dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan akan pakan sapi, rerumputan dan gulma di kebun sawit serta limbah kelapa sawit seperti pelepah dan daun sawit dapat dimanfaatkan untuk sapi. Pola simbiosis mutualisme sawit sapi ini sering disebut sistem integrasi sapi-kelapa sawit (SISKA) (Setyorini *et al.*, 2018).

Konsep integrasi ternak dengan perkebunan kelapa sawit lebih berorientasi untuk menghadapi era globalisasi/perdagangan bebas. Konsep yang diterapkan menggunakan pendekatan LEISA (*low eksternal input system agriculture*) yaitu ketergantungan dan keuntungan yang diperoleh antara tanaman perkebunan dan ternak. Prinsipnya hasil samping limbah perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran dan sisa pakan ternak menjadi penyedia unsur hara untuk meningkatkan kesuburan tanah perkebunan (Setiadi, 2017).

Sistem integrasi antara perkebunan kelapa sawit dan ternak sapi harus didukung dengan penerapan teknologi yang tepat dan sesuai sasaran, sehingga produksi yang dihasilkan dapat lebih efisien, berdaya saing dan berkelanjutan. Pada dasarnya sistem keterpaduan ini dapat menjadikan daur ulang atau (*resource driven*) dengan sumberdaya yang tersedia secara optimal. Selain itu, hasil samping dari limbah perkebunan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dan sisa pakan serta hasil panen dapat didekomposisikan lebih lanjut menjadi pupuk kompos yang lebih bermanfaat bagi peternak. Adapun populasi perkembangan ternak sapi di Sumatera Selatan sebagai berikut.

Tabel 1.1. Populasi Perkembangan Ternak Sapi di Sumatera Selatan

Kabupaten	Tahun (Ribuan Ekor)		
	2018	2019	2020
Ogan Komering Ulu	8.546	7.479	8.500
Ogan Komering Ilir	33.832	34.867	36.765
Muara Enim	14.977	15.424	15.887

Lahat	11.382	13.933	9.420
Musi Rawas	27.289	24.820	25.350
Musi Banyuasin	33.561	34.063	35.766
Banyuasin	38.026	37.835	37.975
Ogan Komering Ulu Selatan	13.955	14.061	14.000
Ogan Komering Ulu Timur	68.995	69.517	73.594
Ogan Ilir	19.470	20.151	20.353
Empat Lawang	10.081	6.805	10.081
Pali	1.165	4.193	4.277
Musi Rawas Utara	2.923	1.942	2.062
Palembang	4.111	4.338	4.381
Prabumulih	1.735	1.678	1.728
Pagar Alam	2.996	3.140	3.391
Lubuk Linggau	1.670	1.097	1.285
Sumatera Selatan	294.714	295.343	304.815

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan (2021)

Meningkatnya populasi sapi potong di Sumatera Selatan memberikan konsekuensi terhadap penyediaan lahan bagi sapi potong. Lahan tersebut tidak hanya berperan sebagai sumber hijauan pakan, namun juga sebagai ruang jelajah dan padang penggembalaan. Berikut data mengenai perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan.

Tabel 1.2. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan

Kabupaten	Tahun (Ribuan Ekor)		
	2018	2019	2020
Ogan Komering Ulu	44.413	43.590	43.590
Ogan Komering Ilir	246.348	412.720	412.720
Muara Enim	110.699	222.054	222.054
Lahat	56.398	47.412	47.412
Musi Rawas	149.678	128.650	128.650
Musi Banyuasin	356.131	314.442	314.442
Banyuasin	217.051	202.756	202.756
Ogan Komering Ulu Selatan	6.281	6.305	6.305
Ogan Komering Ulu Timur	29.380	21.068	21.068
Ogan Ilir	15.395	11.255	11.255
Empat Lawang	7.628	7.204	7.204

Pali	38.466	36.146	36.146
Musi Rawas Utara	86.709	89.035	89.035
Palembang	220	110	110
Prabumulih	1.640	820	820
Pagar Alam	0	31	31
Lubuk Linggau	470	235	235
Sumatera Selatan	1.366.906	1.543.833	1.543.833

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan (2021)

Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan salah satu dari Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan yang cukup berpotensi dalam pengembangan usaha integrasi sapi dengan kelapa sawit. Berikut data mengenai populasi ternak sapi di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Tabel 1.3. Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Ogan Komering Ulu

No	Kecamatan	Tahun (Ribuan Ekor)			
		2018	2019	2020	2021
1	Ulu Ogan	158	150	175	195
2	Muara Jaya	300	284	350	311
3	Pengandonan	192	415	475	486
4	Lubuk Raja	333	315	350	384
5	Baturaja Timur	1.079	1.021	1.150	1.175
6	Sinar Peninjauan	1.488	460	550	565
7	Kedaton Peninjauan Raya	977	924	1.000	844
8	Peninjauan	298	1.285	1.450	1.289
9	Lubuk Batang	1.347	1.419	1.500	1.863
10	Sosoh Buay Rayap	194	183	230	312
11	Lengkiti	664	629	800	853
12	Semidang Aji	251	238	270	204
13	Baturaja Barat	166	157	200	143
Jumlah		7.904	7.479	8.500	8.824

Sumber: Badan Pusat Statistik OKU (2021)

Berdasarkan tabel 1.3. dari tahun 2018-2021 terus terjadi peningkatan jumlah populasi di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Maka dalam hal ini patut menjadi pusat perhatian dalam merancang program integrasi sapi dengan perkebunan kelapa sawit. Sejak tahun 2012 lalu pemerintah pusat dalam hal ini, Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian RI meluncurkan bantuan yang bersumber dari dana APBN dalam bentuk program yang disebut dengan

sistem integrasi sapi dan kelapa Sawit (SISKA) di beberapa Kabupaten sentra yang ada di Propinsi Sumatera Selatan, dan termasuk Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Adapun perkembangan luas perkebunan sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu dapat dilihat pada tabel 1.4. berikut ini.

Tabel 1.4. Luas Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu

No	Kecamatan	Tahun (Ribu Ekor)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Lengkiti	325	325	330	330	375
2	Sosoh Buay Rayap	49,5	49,5	50	50	190
3	Pengandonan	0	0	0	0	0
4	Semidang Aji	0	0	0	0	0
5	Ulu Ogan	0	0	0	0	0
6	Muara Jaya	0	0	0	0	0
7	Peninjauan	232	232	230	640	695
8	Lubuk Batang	415	690	690	690	485
9	Sinar Peninjauan	19	19	20	20	24
10	Kedaton Peninjauan Raya	-	0	0	50	50
11	Baturaja Timur	0	0	0	0	0
12	Lubuk Raja	1	1	0	0	1
13	Baturaja Barat	466	465	470	470	465
Jumlah		1.201	1.781,5	1.790	2.250	2.280

Sumber: Badan Pusat Statistik OKU (2021)

Potensi pengembangan usaha sapi potong lokal yakni jenis sapi Bali yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu ini cukup besar, karena sumberdaya pakan dan lahan yang ada pada saat ini (*existing condition*) dengan lahan perkebunan kelapa sawit, berupa potensi pemanfaatan lahan, limbah hasil dari perkebunan kelapa sawit, yang bisa dimanfaatkan menjadi pakan ternak yang dapat meningkatkan produktivitas ternak dan juga limbah ternak yang dapat digunakan sebagai pupuk kompos bagi tanaman sawit untuk bisa meningkatkan produksi kelapa sawit. Akan tetapi, hal ini belum sepenuhnya termanfaatkan dengan baik, sehingga perlu adanya dukungan di bidang teknologi tepat guna dan kebijakan yang tepat dari pemerintah setempat, selain itu program pemberdayaan dan juga pembinaan pada kelompok peternak sapi-sawit di daerah sentra ini hendaknya menjadi prioritas dalam pengembangan usaha pembibitan sapi Bali. Oleh karena itu, Introduksi dari teknologi yang sesuai dengan potensi daerah serta pewayalahan

sentra pembibitan pengembangan usaha sapi terintegrasi yang harus memperhatikan konsep dari hulu sampai hilir, yang saat ini menjadi langkah penting bagi Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk dapat menuju daerah yang di harapkan menjadi sentra usaha dalam pembibitan sapi potong lokal terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit.

Masalah utama dalam pengembangan usaha ternak sapi adalah keterbatasan sumberdaya pakan ternak, hal ini dapat menyebabkan produktivitas ternak menjadi rendah. Oleh karena itu, penurunan jumlah populasi pada ternak sapi ini diduga disebabkan oleh semakin sempitnya lahan pangan yang dikonversi menjadi lahan perkebunan, disamping itu semakin kecilnya kepemilikan lahan tanaman pangan, yang berakibat berkurangnya ketersediaan hijauan dan sisa dari hasil pertanian yang tidak bisa mencukupi kebutuhan akan pakan ternak. Selain itu, pemanfaatan lahan pertanian belumlah optimal karena umumnya hanya difungsikan untuk satu jenis usaha dan masih kesulitan dalam penyediaan pakan secara berkesinambungan dengan baik, hal ini dapat berpengaruh pada kualitas pakan yang diberikan pada ternak dan dapat menurunkan produktivitas ternak, namun dengan meningkatnya penggunaan jenis lahan untuk berbagai kegiatan usaha pertanian, maka dari itu dalam pengembangan usaha ternak sapi lokal di wilayah sentra, haruslah dilakukan secara terintegrasi antara usaha perkebunan dengan usaha sapi lokal yang ada pada saat ini, sehingga dapat saling menguntungkan.

Dalam penelitian ini sebagai sampel penelitian meneliti di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang, dimana di daerah ini termasuk cukup banyak populasi ternak sapi dan kebun sawit. Dimana mereka memiliki permasalahan yaitu pengembangan sapi potong terkendala oleh penyediaan pakan yang berkualitas karena semakin terbatasnya lahan untuk penggembalaan dan untuk penanaman hijauan makanan ternak. Untuk mengatasi hal tersebut, pengembangan usaha ternak sapi kedepan dapat bertumpu pada pemanfaatan hasil samping perkebunan yang tidak lagi dianggap sebagai limbah namun sebagai sumberdaya.

Peternakan integrasi sapi-sawit memiliki potensi untuk bisa dikembangkan lebih luas lagi, sehingga bisa menambah penghasilan bagi masyarakat dengan

membuka atau mengembangkan usaha peternakan integrasi sapi-sawit. Maka peneliti mengangkat judul penelitian “**Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Integrasi Sapi-Sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana potensi pengembangan usaha peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu?
2. Strategi apa yang digunakan dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan usaha peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengembangan usaha peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- b. Menemukan strategi dalam upaya mengembangkan potensi pengembangan usaha peternakan integrasi sapi-sawit di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

- a. Bagi kelompok perikanan, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan, serta dalam pengambilan keputusan dalam usaha peternakan integrasi sapi-sawit.

- b. Bagi Instansi terkait, diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor peternakan khususnya integrasi sapi-sawit.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.